



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 3, No. 1 April 2020
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : 10.32478/al-mudarris.v%vi%i.365
Article type : Original Research Article

Implementation of Curriculum Innovation and Islamic Education Learning Basic Education

Implementasi Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan Dasar

Triyo Supriyatno*1, Umi Salamah*2

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, STAI Ma'had Aly Al-Hikam
Malang, Indonesia

¹triyo@pai.uin-malang.ac.id, ²umisalamah393@gmail.com

Abstract

This study purposes to explore curriculum innovation and PAI teaching at SDIT Ahmad Yani in Malang. This research used qualitative approach with four research questions: How does the curriculum innovation, strategy, and media of PAI learning in SDIT Ahmad Yani Malang? Data collection was ended through interviews, observation and documentation. The results of the study are: The Learning used 2013 curriculum with a scientific-based approach, and KTSP curriculum. The model of learning is a goal-oriented, but the majority has lifted towards the process and achievement of competence, although not total. Applied learning methods have also experienced innovation in order to support a smooth learning. Media was used fairly well, but in order to support a smooth and achievement of learning in line with the principles alive in the curriculum applied, this fact needs to be improved towards better, both in terms of accuracy, presentation and materials used.

Keywords: Innovation, Learning, Curriculum, Method, Strategy, Media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi kurikulum dan pengajaran PAI di SDIT Ahmad Yani di Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan empat pertanyaan penelitian: Bagaimana inovasi kurikulum, strategi, dan media pembelajaran PAI di SDIT Ahmad Yani Malang? Pengumpulan data diakhiri melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah: Pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan berbasis ilmiah, dan kurikulum KTSP. Model pembelajaran berorientasi pada tujuan, tetapi mayoritas telah mengangkat ke arah proses dan pencapaian kompetensi, meskipun tidak total. Metode pembelajaran terapan juga mengalami inovasi untuk mendukung pembelajaran yang lancar. Media digunakan dengan cukup baik, tetapi untuk mendukung kelancaran dan pencapaian pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip yang hidup dalam kurikulum yang diterapkan, fakta ini perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik, baik dari segi akurasi, presentasi dan bahan yang digunakan.

Kata kunci: Inovasi, Pembelajaran, Kurikulum, Metode, Strategi, Media.

1 |

E-mail address: triyo@pai.uin-malang.ac.id, umisalamah393@gmail.com

Peer reviewed under responsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

©2019 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Implementasi pendidikan yang berkualitas masih menjadi harapan semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan. Sebab, dengan pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan kemandirian suatu bangsa, terutama dalam hal penguasaan iptek. Karena itu, pelaksanaan pendidikan berkualitas telah diamanatkan dalam USPN No. 20 tahun 2003. Kualitas pendidikan saat ini dari beberapa hasil menunjukkan tingkat yang belum menggembirakan. Jika kualitas pendidikan nasional rendah, maka bisa dipastikan kualitas pendidikan agama juga rendah.

Penelitian UNDP 1999 menempatkan Indonesia pada level 109, telah didahului oleh Vietnam yang berada di posisi 108, sementara Cina di level 99, Sri Lanka 84, Filipina 77, Thailand 76, Malaysia 61, dan Singapura 24 (Nur, 2000). Kanada berada di posisi teratas di dunia, dan Jepang di Asia (Nur, 2000). Bahkan pada tahun 1998 dan 2004 kualitas indeks pembangunan manusia Indonesia peringkat 108 dan 111 dari 174 negara pendidikan nasional adalah ketidakmampuan lulusan untuk bersaing dengan baik di arena pendidikan regional apalagi internasional. Hasil ini disebabkan oleh kegagalan pendidikan dalam mempersiapkan lulusan dengan daya saing (daya saing) dan daya yang berbeda (komparatif).

Berdasarkan fakta-fakta empiris dan gagasan-gagasan penting yang muncul secara akademis termasuk bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki kemampuan untuk bersaing dalam pendidikan manajemen mutu layanan lokal, nasional dan internasional. Rendahnya kualitas pendidikan nasional saat ini telah menjadi masalah krusial yang tidak pernah sepi dibahas oleh para ahli, praktisi dan masyarakat luas. Frekuensi dan ide muncul dan datang dan pergi dengan baik dari individu, organisasi atau pemerintah. Berbagai upaya telah dan sedang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kurikulum yang *up to date*, pengadaan untuk pembelajaran serta untuk meningkatkan anggaran untuk pendidikan, meningkatkan kualitas guru dan sebagainya tetapi sampai saat ini belum menunjukkan pencapaian kualitas pendidikan secara signifikan.

Semua upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan menjadi kebutuhan mutlak dan dilaksanakan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi. merupakan suatu kesatuan. Adapun komponen pendidikan antara lain, tujuan, guru, siswa, kurikulum, metode, instrumen, dan lingkungan (Safiq & Salamah, 2019). Salah satu komponen yang menentukan penciptaan lulusan yang sangat kompetitif adalah guru. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia guru menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dilakukan secara terus menerus. Di tangan para guru adalah harapan dan aspirasi siswa, dan di pundak para guru juga menggantungkan harapan para orang tua. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa balasan SDM yang paling menentukan dari sebuah sekolah adalah seorang guru.

Guru bukan satu-satunya komponen dari tiga komponen utama yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran. Dua komponen yang juga sangat penting adalah kurikulum dan strategi pembelajaran. Namun, untuk

mencapai pembelajaran yang diinginkan, komponen guru harus lebih bermakna dan juga menempati posisi sentral karena guru harus mampu menerjemahkan dan menguraikan nilai-nilai yang dirancang melalui kurikulum dan kemudian mentransformasikan nilai-nilai itu kepada siswa melalui proses pembelajaran (Mf, 2008). Dalam kegiatan belajar mengajar posisi dan strategi guru sangat penting. Karena guru bertugas mengubah kurikulum menjadi siswa. Jika Traffic guru yang sangat baik dalam menerapkan pembelajaran siswa menjadi sukses maka kemungkinan akan lebih besar. Begitu juga sebaliknya, jika guru kurang memiliki kemampuan dalam belajar, maka kemungkinan besar hasil belajar yang dicapai oleh siswa menurun.

Padahal, fakta guru dalam menerapkan pembelajaran lebih banyak yang kurang memiliki keterampilan untuk mengimplementasikan pembelajaran. Masih banyak guru yang mengajarnya bagaimana melepaskan hanya tugas dan tanggung jawab terbatas. Hampir setengah dari 2,6 juta guru tidak layak mengajar karena kualifikasi dan kompetensi tidak sesuai (Fatah, 2005). Dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Betapa hebatnya kurikulum, media pembelajaran canggih yang digunakan, jumlah anggaran yang dihabiskan, jika komponen-komponennya tidak diatasi atau tidak guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, kita dapat memastikan kualitas pembelajaran tidak akan berhasil. Guru yang memiliki kemampuan untuk terus belajar inovasi membantu siswa dalam mengembangkan potensi sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang baik.

Inovasi dalam pembelajaran tidak boleh dihentikan, biarkan muncul rasa puas diri di benak guru atas hasil yang telah dicapai. Perubahan perlu terus-menerus digulirkan oleh setiap guru dalam setiap proses pembelajaran agar semua calon siswa dapat disadap secara optimal dan maksimal, sehingga kemampuan yang dimilikinya, ia akan memiliki kemampuan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama.

Salah satu bentuk inovasi yang harus mengubah cara dan kebiasaan guru yang mengajar di kelas. Bagaimana dan kebiasaan mengajar dituntut sebagai penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan dan pembelajaran. Mengajar bukan hanya berdasarkan kegiatan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dan mengajar bukanlah tindakan dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar yang didominasi oleh guru sebagai pemegang kontrol master di dalam kelas. Cara dan kebiasaan ini harus diubah sesegera mungkin dan dapat dihilangkan sama sekali.

Berdasarkan pengamatan dari situs penelitian ditemukan keunikan. Oleh karena itu, keunikan menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam bentuk penelitian. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di kota Malang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di satu sisi, dan kualitas kelembagaan di sisi lain. Dalam upaya mencapai tujuan ini, kepala sekolah telah melakukan beberapa upaya, termasuk melibatkan para guru dalam kegiatan pelatihan, seminar, dan lokakarya pembelajaran. Bahkan beberapa

dari mereka telah disertifikasi, yang berarti mereka telah menerima pengetahuan teoretis dan praktis tentang penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini terkait dengan bagaimana guru menerapkan inovasi, metode, media, dan kurikulum.

Ada tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan untuk kondisi perbaikan, yaitu inovasi, perubahan, dan pembaruan. Dikatakan perbaikan karena inovasi dianggap sebagai pengganti cara konvensional dengan cara baru. Dalam inovasi tersebut diperkenalkan hal-hal baru dengan maksud memperbaiki yang sudah ada / tidak asing demi munculnya praktik-praktik baru baik dalam metode maupun cara kerja untuk mencapai tujuan (Wijaya, 1999). Barnett (Syafaruddin & Dkk, n.d.): Suatu inovasi di sini didefinisikan sebagai setiap pemikiran, perilaku atau hal yang baru karena secara kualitatif berbeda dari kekuatan yang ada. Maughena (Syafaruddin & Dkk, n.d.), untuk membedakan perbedaan antara perubahan, inovasi, dan reformasi, yaitu:

1. Perubahan itu memiliki arti yang sangat luas dan tidak selalu harus berarti peningkatan. Istilah ini memiliki konotasi baik kemajuan maupun kemunduran.
2. Inovasi diartikan sebagai berkaitan dengan peningkatan pendidikan dan teknik pendidikan yang sebagian atau relatif pragmatis. Jadi secara umum terbatas pada perluasan dan peningkatan teknik pendidikan yang ada dan tidak mutlak harus secara fundamental bertentangan dengan praktik yang ada.
3. Pembaruan, istilah ini juga dikaitkan dengan peningkatan secara umum yang dapat mencakup beberapa aspek inovasi tetapi berkelanjutan.

Makna inovasi pendidikan yang dirumuskan para ahli dapat ditawarkan meliputi: Donald P. Ely, 1982; Duncan, (1977: 12; Zaltman, Duncan & Holbek, 1973: 7); Huberman (1977: 5); Matius B. Miles (1964: 14; M. Rogers, 1983: 11), (dirangkum dari (Sa'ud, 2015):

1. Inovasi adalah ide untuk menyertai beberapa pengakuan sosial dan dengan cara baru atau untuk sarana menyertai beberapa sosial (Donald P. Ely, 1982).
2. Suatu inovasi adalah ide, praktik, atau artefak pasangan yang dianggap baru oleh unit adopsi yang relevan. Inovasi adalah objek perubahan. Perubahan adalah alterasi dalam struktur sistem yang membutuhkan atau bisa diminta belajar kembali dari pihak aktor (s) dalam menanggapi suatu situasi. Penataan ulang situasi yang sering melibatkan perubahan terhadap persyaratan baru adalah proses inventif yang menghasilkan inovasi. Namun, semua inovasi, karena tidak semua yang diadopsi individu atau kelompok dianggap baru (Zaltman dan Duncan, 1977: 2).
3. Istilah inovasi biasanya digunakan dalam tiga konteks yang berbeda. Dalam satu konteks itu sinonim dengan penemuan; yaitu, mengacu pada proses kreatif di mana dua atau lebih konsep atau hak yang ada digabungkan dalam beberapa cara baru untuk menghasilkan konfigurasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang yang terlibat. Seseorang atau organisasi yang melakukan kegiatan seperti ini biasanya dikatakan

inovatif. Sebagian besar literatur dan kreativitas memperlakukan istilah inovasi dalam mode ini (Zaltman, Duncan dan Holbek, 1973: 7)

4. Inovasi adalah seleksi kreatif, organisasi dan pemanfaatan sumber daya manusia dan material dengan cara-cara baru dan unik yang akan menghasilkan pencapaian tingkat pencapaian yang lebih tinggi untuk tujuan dan sasaran yang ditetapkan (Huberman, 1973: 5).
5. Inovasi adalah suatu spesies dari perubahan genus. Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai perubahan, novel, perubahan spesifik, yang dianggap lebih efektif dalam mencapai tujuan sistem. Dari sudut pandang buku ini (inovasi dalam pendidikan), tampaknya lebih baik menganggap inovasi sebagai kehendak dan rencana daripada sebagai sesuatu yang dilakukan secara sembarangan (Miles & Huberman, 1992).
6. Sebuah inovasi ide, praktik atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Tidak masalah, jadi karena perilaku manusia dalam keprihatinan, cuaca atau tidak, sebuah ide adalah "objectivley" baru sebagai ukuran dari selang waktu sejak pertama kali digunakan atau ditemukan. Kebaruan gagasan yang dirasakan untuk individu menentukan reaksinya terhadapnya. Jika ide itu tampak baru bagi individu, itu adalah inovasi (M. Rogers, 1983: 11).

Istilah kurikulum (kurikulum), yang awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata pelari dan ras. Pada saat itu kurikulum didefinisikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari awal hingga selesai untuk mendapatkan medali / penghargaan. Kemudian, definisi ini diterapkan dalam dunia pendidikan ke dalam sejumlah mata pelajaran (mata pelajaran) yang harus diambil oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program pelajaran untuk mendapatkan hadiah dalam bentuk diploma (MONE, 2008: 4).

Dalam kurikulum terkandung dua poin utama: (1) mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa, dan (2) tujuan utama adalah untuk mendapatkan ijazah. Implikasi untuk praktik mengajar yang setiap siswa harus kuasai semua mata pelajaran diberikan dan menempatkan guru pada posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran dan biasanya dilambangkan dengan skor.

Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (pengalaman belajar) yang dialami oleh siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadi mereka. Hilda Taba (Ansyar, 1989), kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (semua kegiatan yang disediakan untuk siswa oleh sekolah). Kurikulum tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. Saylor, Alexander, & Lewis (Ansyar, 1989) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya untuk mempengaruhi sekolah sehingga siswa belajar baik di dalam kelas, di taman bermain, atau di luar sekolah.

Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai panduan atau referensi. Untuk guru, kurikulum harus berfungsi sebagai pedoman dalam menerapkan proses pembelajaran. Untuk kepala sekolah dan pengawas, kurikulum yang

berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan pengawasan atau kontrol. Bagi orang tua, kurikulum harus berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anak-anak mereka belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk memberikan bantuan bagi pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Ada empat model konsep kurikulum yaitu model kurikulum mata pelajaran akademik, model kurikulum pribadi, model kurikulum rekonstruksi model kurikulum sosial dan teknologi. Kurikulum mata pelajaran akademik berorientasi pada pembentukan kecerdasan manusia. Pokok bahasannya dalam bentuk sains, sistem nilai dianggap baik dan harus diserahkan secara turun-temurun. Proses pendidikan merupakan upaya mentransfer ilmu masa lalu yang dianggap baik. Keberhasilan pendidikan dilihat dari sejauh mana siswa menguasai bahan ajar yang dipelajari.

Model kurikulum pribadi yang berorientasi pada pengembangan kurikulum potensi siswa secara maksimal. Dalam kurikulum ini tidak ada bahan baku, karena materi disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Proses belajar lebih banyak upaya membimbing anak-anak untuk menyalurkan minat dan perhatian. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa merasa bahagia dalam aktivitas hidup.

Model kurikulum teknologi terakhir, yang merupakan kurikulum berdasarkan penggunaan metode ilmiah untuk pengembangan kurikulum dan konten kurikulum adalah ilmu dan teknologi yang harus dikuasai seumur hidup.

Konten pendidikan menekankan penguasaan sains dan teknologi, proses pendidikan dan transfer sains dan teknologi, sementara evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana sains dan teknologi dapat dikuasai oleh siswa. Ada dua jenis teknologi yang digunakan dalam kurikulum jenis ini yaitu teknologi perangkat lunak dan teknologi perangkat keras.

Konsep model kurikulum yang menjadi fondasi SBC. SBC, pada dasarnya penyempurnaan model kurikulum yang diuji oleh Kementerian Pendidikan CBC secara nasional. CBC sendiri adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah salah satu jenis kurikulum model konsep teknologi. Dengan demikian SBC menggunakan kurikulum model konsep teknologi.

Ralph W. Tyler (Tyler, 1975) dalam sebuah buku kecil yang sangat terkenal dan konsep-konsepnya masih digunakan sampai sekarang, menyajikan pengembangan empat langkah (*Four-Step Model*) dalam bentuk pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum, yaitu sebuah tujuan pendidikan apa yang hendak dicapai sekolah, pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan yang mungkin untuk mencapai ulasan tujuan ini, bagaimana secara efektif meninjau pengalaman pendidikan ini dapat diorganisir, bagaimana kita dapat menentukan apakah tinjauan tujuan ini sedang dicapai

Media berasal dari bahasa latin dan itu adalah bentuk jamak dari media yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. "Adalah saluran komunikasi. Berasal dari kata latin untuk " antara ", istilah merujuk" ke

apapun yang membawa informasi antara sumber dan penerima (Molenda, Heinich, R., & Russel, 1996).

1. Posisikan Media dalam Pembelajaran

Posisi media dalam pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya membutuhkan media apa saja yang dapat diintegrasikan dan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Jika kembali ke paradigma pembelajaran sebagai proses transaksional dalam memberikan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor, maka posisi media jika diilustrasikan dan diselaraskan dengan proses komunikasi yang terjadi. Terjadinya pengalaman belajar yang bermakna untuk peran media, terutama pada posisi dan fungsi. Secara umum media memiliki utilitas:

- a. Perjelas pesan yang tidak terlalu verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, energi, dan kekuatan indera.
- c. Excite learning, lebih banyak interaksi langsung antara siswa dengan sumber belajar.
- d. Mengizinkan anak-anak belajar secara mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, pendengaran, dan kinestetik mereka.
- e. Memberikan rangsangan yang sama, menyamakan pengalaman dan bangkit dengan persepsi yang sama.

2. Kriteria Pemilihan Media

Media dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Ketepatan dengan tujuan mengajar, artinya media pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Dukungan untuk konten bahan ajar, sarana bahan ajar yang merupakan fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat membutuhkan bantuan media untuk mempermudah siswa memahami.
- c. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang dibutuhkan sudah tersedia, setidaknya tidak mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d. Keterampilan guru menggunakannya, artinya ada media canggih jika tidak tahu cara menggunakannya maka media tidak memiliki makna.
- e. Waktu yang tersedia untuk menggunakannya, sehingga media dapat bermanfaat bagi Siswa selama pengajaran berlangsung.
- f. Memilih media pembelajaran harus sesuai dengan tingkat berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa.

Seni membuat rencana dengan terampil. Strategi adalah seni untuk melakukan sesuatu yang baik atau terampil (Macdonald, 1968). Artinya, strategi pembelajaran digunakan sebagai seni untuk membawa siswa ke lingkungan belajar dan berada dalam posisi yang menguntungkan. Strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan peristiwa dan kegiatan dalam suatu pelajaran (Seel, Barbara B., & Ricey, 1994). David, 1976 mendefinisikan strategi: "rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu"(Sanjaya, 2008). Berdasarkan rumus di atas, strategi didefinisikan

sebagai rencana tindakan, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Jika ditafsirkan secara luas, strategi dapat meliputi: 1) metode, 2) pendekatan, 3) pemilihan sumber (termasuk media yang digunakan dalam penelitian), 4) pengelompokan audiens atau siswa, dan 5) pengukuran keberhasilannya. Secara umum, strategi menyiratkan garis besar untuk bertindak dalam rangka mencapai target tertentu. Ditopang oleh kegiatan belajar mengajar, strategi dapat didefinisikan sebagai pola umum kegiatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengungkap bagaimana sebenarnya implementasi inovasi pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif atau deskriptif. Bogdan & Taylor (Moleong, 1989: 42), metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis yang diucapkan dari masyarakat dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam studi perilaku dalam situasi sosial (Spradley, 1980). Lokasi penelitian di SDIT Ahmad Yani Malang, seluruh kegiatan di SDIT Ahmad Yani Malang yang terintegrasi adalah latar belakang alami yang ditempatkan sebagai sumber data. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, berulang kali mengamati dan merekam data secara akurat, sistematis dan dianalisis secara induktif. Setiap informan, kepala sekolah, guru, staf, dan personil perilaku baik informan lainnya (dijelaskan) menemukan makna penemuan.

(Spradley, 1980), Bogdan dan Biklen (1982), Williams (1989) dan Miles & Huberman (1982), langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan langkah-langkah berikut: 1) menentukan situasi sosial, 2) melakukan pengamatan di lapangan, 3) menetapkan teknik pengumpulan data, 4) menentukan teknik analisis data, 5) merumuskan temuan, dan 6) melaporkan hasil penelitian.

Bogdan & Biklen (1982: 27), "peneliti dengan wawasan peneliti menjadi instrumen kunci untuk analisis". Semua data dikumpulkan dan ditafsirkan, tetapi dalam hal peneliti mendukung instrumen sekunder, yaitu: foto, catatan dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan reduksi, presentasi, dan penarikan kesimpulan. Adapun validitas data menggunakan: (1) kredibilitas, (2) dapat ditransfer, (3) untuk memegang kebenaran, dan (4) dapat dikonfirmasi (Lincoln & Guba (1985: 307).

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Inovasi Kurikulum

Kurikulum yang digunakan menggunakan dua kurikulum yang sama, yaitu: SBC (KTSP) 2006 dan 2013. Kurikulum 2006 memiliki karakteristik atau karakteristik sekolah yang memberikan kewenangan

besar untuk mengatur kursus dengan memperhatikan kondisi obyektif masing-masing sekolah. Penggunaan sepenuhnya mengadopsi kurikulum ilmiah atau kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan secara keseluruhan. Sekolah juga menggunakan kurikulum Depag untuk mempersiapkan siswa menjadi Muslim yang cerdas, setia dan berhati-hati. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Depag dan kurikulum tahun 2013 menjadi rujukan utama yang harus dipelajari dalam proses pembelajaran sesuai dengan jenjang yang mengikuti. Agar kurikulum dapat diimplementasikan baik sebagai mata pelajaran dan siswa dapat memahami keterampilan yang ditentukan, LPIA untuk disebarluaskan ke semua guru. Tujuannya adalah untuk mentransfer semua materi yang terkandung dalam kurikulum, baik yang berasal dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Berdasarkan kenyataan bahwa peneliti menemukan di lapangan yang lebih khusus semua guru yang mengajar di lembaga-lembaga ini sudah tahu banyak dari kurikulum yang diterapkan saat ini, misalnya, CBC, SBC dan Kurikulum 2013. Jadi kami sadar atau tidak mereka memiliki sebenarnya menerapkannya dalam proses belajar dan mengajar. Untuk itu, berikut ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran PAI.

2. Implementasi Inovasi Strategi

Model pembelajaran masih dilakukan dalam gaya klasikal. Pada awal proses pembelajaran, guru bermain untuk menggambarkan dan mempresentasikan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam model ini terjadi pada awal proses pembelajaran. Kegiatan yang didengar siswa seperti apa arah guru seperti apa yang harus dilakukan siswa dalam kegiatan belajar. Berdasarkan wawancara lapangan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran untuk mata pelajaran PAI telah melibatkan partisipasi siswa untuk bertindak melalui metode tugas berbasis masalah dan terlibat dengan keadaan nyata yang ditemukan langsung oleh siswa. Pembelajaran membawa fakta yang sebenarnya sehingga lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas. Sebelum melakukan kegiatan / proses pembelajaran yang dibayangkan guru. Semua bentuk pengajaran dan persiapan guru dikemas dalam satu paket yang disebut perangkat pembelajaran. Dalam perangkat pembelajaran terdiri: tujuan, metode pembelajaran, media, silabus, dan RPP.

3. Implementasi Inovasi Media Pembelajaran di Mata Pelajaran PAI

PAI terkait dengan proses pembelajaran telah digunakan beberapa media baik yang dirancang oleh guru PAI sendiri atau media termasuk kategori mahal, seperti laptop dan fokus. Berdasarkan wawancara, dipahami bahwa proses pembelajaran guru PAI dilaksanakan dengan menggunakan media sebagai alat penyampaian materi pelajaran. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran telah dirancang dalam bentuk power point / slide. Selanjutnya, slide yang berisi materi pelajaran yang

diproyeksikan melalui fokus dapat dilihat oleh siswa bersama di depan kelas.

Temuan

1. Temuan Pertama

Berdasarkan analisis data diperoleh informasi bahwa jenis kurikulum yang digunakan terdiri dari tiga jenis kurikulum: (1) kurikulum SBC 2006, (2) kurikulum berbasis sains pada 2013, dan (3) kurikulum dikembangkan melalui LPIA. Implementasi kurikulum tidak diterima begitu saja, tetapi sudah melalui proses dan analisis mendalam dengan memperhitungkan segala bentuk kelebihan dan kekurangan yang akan dihasilkan nantinya. Realitas dan perubahan dinamis dalam masyarakat berkontribusi dalam pertimbangan dalam proses penyusunan. Karena kurikulum adalah komponen sistem pendidikan yang paling rentan terhadap perubahan. Struktur kurikulum SDIT Ahmad Yani Malang berisi sekelompok mata pelajaran sebagai berikut: a. Kelompok mata pelajaran agama dan karakter mulia; b. Sekelompok subjek kewarganegaraan dan kepribadian; c. Kelompok mata pelajaran dalam sains dan teknologi; d. Sekelompok estetika subjek; e. Kelompok mata pelajaran fisik, olahraga dan kesehatan.

Dawn menyatakan bahwa PAI sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, karakter dan karakter siswa yang bertanggung jawab secara pribadi. Dalam konteks ini PAI memiliki peran yang sangat penting. Mengingat banyak masalah mengenai implementasi studi PAI hingga saat ini, arah baru PAI perlu dikembangkan dan dimasukkan dalam bentuk standar nasional, bahan standar dan model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuannya.

Memang dunia ini terus mengalami pertumbuhan dan perubahan-perubahan ini bersamaan dengan masalah yang dihadapi juga semakin kompleks. Karena itu, Islam mengandung dua macam hal yang pertama disebut dengan hal-hal yang mendasar dan fundamental yang tidak akan berubah dan variabel yang berubah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal-hal yang hal-hal berdasarkan argumen yang jelas didasarkan pada argumen yang abstrak. Inilah yang membuat Islam fleksibel sesuai untuk setiap waktu dan tempat. Mengenal waktu di sini berarti membiasakan kebutuhan dan keadaan saat pendidikan harus ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Sebagai contoh kasus, era ini adalah era perkembangan pesat teknologi senjata yang sangat berbeda dari era sebelumnya terutama pada zaman Nabi. Jelas tidak relevan jika peserta didik dilatih untuk berkuda atau memanah, tetapi yang dibutuhkan adalah mendidik generasi Muslim untuk mengendalikan teknologi senjata perang untuk mempertahankan agama dan negara. Karena itu Umar juga berkata: "ajari anak-anakmu sesuai dengan kebutuhan mereka karena mereka akan hidup di zaman mereka sendiri dan bukan pada waktu mereka diciptakan untukmu karena usia mereka dan kami diciptakan untuk zaman kami"

2. Temuan Kedua

Berdasarkan hasil analisis data pada penerapan strategi inovasi pembelajaran PAI diketahui bahwa guru yang mengajar mata pelajaran PAI telah melakukan upaya terkait dengan penerapan strategi pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru adalah memberikan peluang / waktu yang memadai bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini adalah menerapkan pembelajaran aktif (active learning). Salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar adalah menerapkan konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa individu secara aktif membangun (untuk membangun) pemahaman dan pengetahuan itu sendiri. Proses pengembangan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman yang dimiliki dan dialami oleh siswa itu sendiri. Proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi hanya untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman yang telah dikembangkan untuk digunakan dalam kehidupan (Fosnot eds, 2005: 3).

3. Temuan Ketiga

Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa implementasi inovasi media pembelajaran PAI telah menggunakan media yang dapat dikatakan bervariasi. Di setiap kelas telah dipasang satu unit dalam fokus, sehingga dalam proses pembelajaran guru PAI hanya menunjukkan materi dalam bentuk slide. Setiap slide dijelaskan dengan hati-hati, dan siswa diminta untuk memberikan respons dalam bentuk umpan balik. Materi presentasi melalui slide show menggunakan fokus ini memberikan siswa kesempatan untuk melakukan lebih banyak kegiatan belajar. Dalam kondisi seperti ini, peran guru tidak terlalu besar untuk mengajar, tetapi siswa mendominasi kegiatan belajar.

Kesimpulan

Selain menggunakan kurikulum pada 2013 dengan pendekatan berbasis sains, SDIT Ahmad Yani Malang juga menggunakan SBC 2006, yang memiliki tiga pendekatan, yaitu: eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Model pembelajaran yang dikembangkan masih berorientasi pada tujuan. Itulah pelajaran yang hanya diarahkan bagaimana siswa meningkatkan prestasi akademik. Namun saat ini telah bergeser ke proses dan pencapaian kompetensi yang ada di setiap bidang studi, termasuk untuk bidang studi PAI meskipun belum dilakukan secara keseluruhan.

Strategi pembelajaran terapan dalam mengajar guru telah mengalami inovasi / modernisasi untuk mendukung kelancaran pembelajaran. Dengan demikian, metode yang digunakan oleh sebagian besar guru mirip dengan yang digunakan oleh lembaga pendidikan umum lainnya. Sebagai contoh, seorang guru pembelajaran Islam di kelas dengan melibatkan siswa untuk melakukan penyelidikan dengan keadaan nyata yang ditemukan langsung oleh siswa di daerah yang dihadapi.

Media pembelajaran yang digunakan sudah cukup baik, tetapi untuk lebih mendukung pembelajaran dan pencapaian sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum yang diterapkan, fakta ini perlu diperbaiki ke arah yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Ansyar, M. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Fatah, N. (2005). Banyak Guru Tidak Layak Mengajar. *Harian Kompas*.
- Macdonald, A. M. (1968). *Chambers Essential English Dictionary*. London: W & R Chambers, Ltd.
- Mf, L. (2008). Kontribusi Guru Tugas Belajar dan Performa MAN 2 Model Banjarmasin. *Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 6(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjeptep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Molenda, Heinich, R., & Russel, J. . (1996). *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers and Using Media*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Nur, A. (2000). Peralihan Manajemen Pendidikan Dari Sistem Sentralisasi ke Desentralisasi. In *Orasi Ilmiah Yang Disampaikan Pada Acara Guru Besar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sa'ud, U. S. (2015). *Inovasi Pendidikan, Cetakan kedelapan*. Jakarta: Alfabeta.
- Safiq, A., & Salamah, U. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS DALAM KITAB AT-TARBIYAH WA AT-TA'LIM DENGAN KOMPETENSI GURU (UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005). *Al-Mudarris: Journal of Education*, 2(2), 224–243. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v%vi%i.287>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Seel, Barbara B., & Ricey, R. C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domain of The Field*. Washington DC: Association for Educational and Technology.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winstons.
- Syafaruddin, & Dkk. (n.d.). *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan (cetakan ke)*. Jakarta: Perdana Publising.
- Tyler, R. W. (1975). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Wijaya, C. (1999). *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Agustiarsyah Nur, 2000. Peralihan Manajemen Pendidikan Dari Sistem Sentralisasi ke Desentralisasi. Orasi Ilmiah Yang Disampaikan Pada Acara Guru Besar. Padang: Universitas Negeri Padang

- Barry Bratton. 1991. Profesional Competence and Certifications In The Instructional Technology Field. Colorado: Englewoods Cliffs, In Co.
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. 1999. Method for Effective Teaching, Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982. Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi (PTKKBK), Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Cece Wijaya. 1999. Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cepi Riyana. 2004. Strategi Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dengan Menerapkan Konsep Instructional Technology. Jurnal Edutech, Jurusan Kurtek Bandung.
- Doll, Ronald C. 1974. Curriculum Improvement Decision Making and Process, Third Edition. Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon, Inc.
- Fajar, Malik. 2004. Pendidikan Agama Menuju Nation and Character Bulding”, Semiloka Nasional tentang Revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Character and Nation Building, tanggal 18 Mei 2004.
- Fatah, Nanang. Banyak Guru Tidak Layak Mengajar, dalam harian Kompas terbit tanggal 9 Desember 2005.
- Fosnot, Catherine Twomey. 2005. Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice, 2nd Edition. New York: Teachers College.
- Gagne, Robert., & Briggs, Lislie. (1979). Principles of Instructional Design. Second Edition. New-York: Holt, Rinehart and Winston. Gall, M.D., Gall, J.P and Borg, W.R. Educational Research An Introduction. Seventh Edition. Boston: Library of Congress Catalog-in Publication Data, 2003.
- Modul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008.
- Jerrold E. Kemp, Design effective Instructional. Harper & Row, Publisher Inc, 1989.
- Joyce B., Marshal W., Calhoun, E. Models of Teaching (sixth ed). USA: Allyn and Bacon. 2000.
- Lisa'diyah Mf, Kontribusi Guru Tugas Belajar dan Performa MAN 2 Model Banjarmasin dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 6 Nomor 1 Januari-Maret 2008. (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Latihan Kementrian Agama RI).
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif (terj. Tjejtpe Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Mulyasa, E. (2008). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Cetakan Kedelapan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- M. Arifin, Dasar-Dasar Kependidikan. Cetakan keduabelas. Jakarta: Rineka Cita, 1993.
- Ornstein, Allan c. and Francis P. Hunkins. 1988. Curriculum, Foundations, Principles, and Issues. Boston: Allyn and Bacon.

- Peraturan Pemerintah RepublikIndonesiaNomor19Tahun2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2005). Jakarta: Sinar Grafika.
- Richey, R.C; Klein, James D & Nelson, W.A Develomental Research: Studies of Instructional Design and Development. Handbook of Research for Educational Communication and Technology. New York: MacMillan Simon & Schuster, 2007.
- Ronald C. Doll. 1986. Curriculum Improvment: Decision Making and Process. 6th Edition. (Boston: Allyn and Bacon).
- Syafaruddin dkk, Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan, cetakan ketiga. Jakarta: Perdana Publising.
- Zais, Robert S.1976. Curriculum, Principles and Foundations. Haeper and Row Publisher, NY